

## AGENSI PEREMPUAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH: BELAJAR DARI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PROBOLINGGO

**Moh. Rifa'i, Wardatu Miladiyah**

Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia  
*Mobrifai83@yahoo.com miladiyahwardah@gmail.com*

### ABSTRACT

*Gender equality and justice are still being continually championed to put women in equal positions with men. The results have been widely demonstrated by how many women occupy important positions as policy makers together with men, likewise in educational aspects. This paper explains how to deal with the same role of women and men in managing madrasah education. The implementation of this research took place at the Nurul Jadid Islamic boarding school. This study uses a qualitative method that involves research that produces descriptive data in the form of words and oral from people or even from orangutans that can be observed. Nurul Jadid functioned women in carrying out their duties as assistants in carrying out the pesantren program. Deeper the role of men is more as a king while women are responsible managers in santri.*

**Keywords:** *Women; Manager; Management*

### ABSTRAK

Keadilan dan kesetaraan gender hingga saat ini masih terus diperjuangkan untuk menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan laki-laki. Hasilnya telah banyak ditunjukkan dengan banyaknya perempuan menduduki posisi penting sebagai pengambil kebijakan bersama-sama dengan laki-laki. Demikian juga dalam bidang pendidikan. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana kontribusi perempuan dengan laki-laki dalam memajemen pendidikan madrasah. Pelaksanaan penelitian ini bertempat di pondok pesantren Nurul Jadid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif merupakan metode yang memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang atau bahkan dari perilaku orang yang dapat diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam pelaksanaan program serta pengawasannya pondok pesantren Nurul Jadid memfungsikan kaum perempuan berperan sebagai perpanjangan tangan dari pengasuh dalam mengelola pesantren, pada posisi wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Peran laki-laki masih sebagai "raja" sedangkan perempuan sebagai manajer yang bertanggung jawab dalam mengatur santri.

**Kata Kunci:** *Perempuan; Manejer; Manajemen*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan baik secara akal mental maupun moral. Fungsi utama pendidikan yakni mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dan skill yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat. Dalam artian, pendidikan selalu mengantarkan

manusia pada perilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syariat Allah, sehingga pendidikan Islam bukanlah pendidikan yang hanya sekedar” *transfer of knowledge*” atau ”*transfer of training*” tetapi lebih merupakan suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan (Fu’ad Arif Noor, 2018).

Pendidikan di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Dalam garis koordinasinya pendidikan umum berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional sedangkan pendidikan keagamaan berada di naungan Kementrian Agama. Sedangkan pendidikan keagamaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal meliputi Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi Islam. Sedangkan pendidikan informal meliputi pendidikan yang berbasis pesantren (Arifin, 2014).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terdiri dari berbagai kalangan, seperti kiyai sebagai pengasuh, pengurus pesantren, *asatidz* atau guru serta santri merupakan satu kesatuan yang terlibat dalam aktifitas pendidikan, sehingga baik besar maupun kecil setiap lembaga pendidikan pesantren pasti mempunyai beberapa tujuan yang harus dicapai. Dalam pencapaian sebuah tujuan tidak serta merta dicapai tanpa adanya sebuah pengaturan melalui manajemen (Syarif, 2017). Salah satu unsur terpenting dalam manajemen adalah pemimpin (Husna, 2014), dan tercapai atau tidaknya suatu tujuan pendidikan bergantung kepada pemimpinnya. Tanpa pemimpin hubungan antara perorangan dan organisasi mungkin saja akan lemah, begitu pula sebaliknya.

Sehubungan dengan latar yang telah dipaparkan di atas, kepemimpinan merupakan sentral terpenting dalam sebuah organisasi (Husna, 2014), sehingga menjadikan peran tersebut menyebabkan adanya berbagai bentuk kesenjangan yang terjadi di masyarakat masih memiliki pandangan timpang terhadap pendidikan perempuan yang kemudian diasumsikan muncul karena terdapat bias gender dalam dunia pendidikan (Syafri, 2015) sehingga menjadikan Indonesia mendapat peringkat yang paling rendah dibanding negara-negara lain di bidang pembangunan gender.

Pada tahun 2004 nilai Gender-related Development Index (GDI) Indonesia hingga saat ini belum menunjukkan perbaikan yang signifikan yaitu peringkat ke-90 dari 177 negara (Maryati Jabar, Djusmaini Djamas, 2012). Dari hal tersebut mengarahkan terhadap adanya ketidaksetaraan gender merupakan masalah yang akan dihadapi oleh negara Indonesia

khususnya dalam bidang pendidikan. Terbukti bahwa masih banyak masyarakat yang cenderung mengutamakan laki-laki untuk disekolahkan lebih tinggi daripada seorang perempuan (Mujiburrahman, 2014), dan juga kaitanya dengan budaya yang telah mengakar sejak lama bahwa perempuan tidak sepatasnya berpendidikan tinggi karena yang pada akhirnya hanya akan terjun ke dapur. Selain itu, faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap memarginalnya pendidikan perempuan.

Harus diakui bahwa biaya pendidikan saat ini sangat dirasa mahal sehingga menjadikan kendala bagi masyarakat yang kurang mampu untuk terus menempuh pendidikan. Hal tersebut berdampak terhadap berbagai kajian yang memperbincangkan tentang perempuan dalam ranah sosial tentang kesetaraan gender dan keadilannya, dan ternyata banyak buku-buku yang ditulis untuk mengecilkan ruang perempuan dalam ranah sosial (Zuhriyah, 2018).

Dengan demikian, keadilan dan kesetaraan gender hingga saat ini masih terus diperjuangkan untuk mendapat posisi yang setara dengan laki-laki. Fenomena tersebut telah banyak ditunjukkan oleh perempuan yang tidak jarang telah menduduki jabatan sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan (Nurlina 2015). Hal tersebut dapat ditunjang dengan kualitas dan kapasitas serta tanggung jawab sebagai perempuan karir untuk dapat mengisi perjuangan di negeri Indonesia yang harus terus didukung, sebagaimana seorang tokoh pejuang perempuan yakni R.A. Kartini yang telah memperjuangkan hak-hak perempuan seperti hak untuk mendapatkan keadilan pendidikan dan pemimpin sebuah organisasi dalam kesetaraan gender sehingga tidak tertindas kemampuan perempuan yang bersifat feminim (Reny Yulianti & Dedi Dwi Putra, 2018).

Selain R.A. Kartini, yang juga tercatat sebagai pahlawan nasional yakni Nyai Ahmad Dahlan yang telah memperjuangkan bahwa perempuan juga mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Dengan usaha kerasnya sehingga beliau dapat memajukan pendidikan perempuan dan dapat berkiprah dalam melawan isu-isu perempuan sekaligus memberdayakannya melalui jalur pendidikan dan pelayanan sosial (Ardiyani, 2017). Sejalan dengan pemikiran Nyai Ahmad Dahlan, pejuang pendidikan perempuan yakni Siti Walidah dimana beliau mempunyai konsep yang sangat relevan dengan kosep kekinian sehingga beliau mempunyai pola pikir bahwa dari tahun ketahun manusia semakin cenderung terbuka dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dilihat pada sektor pendidikan yang didominasi oleh kaum perempuan, mereka benar-benar telah

memumpuni dalam bidang pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut telah banyak tercatat mengenai pejuang-pejuang perempuan yang dapat mengaktualisasikan dirinya, bukan hanya pada ranah domestik akan tetapi lebih kepada ranah publik yang dikhususkan pada dunia pendidikan.

Perkembangan pemikiran perempuan dari tahun ketahun telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dengan zaman sekarang. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya kaum perempuan yang ikut serta dalam kancah politik maupun organisasi di berbagai instansi dalam dunia pendidikan (Rahim, 2016). Dalam hal manajemen sebuah instansi pada suatu lembaga pendidikan tidak banyak para ahli yang menyatakan bahwa lebih mempertegas terhadap jenis kelamin, bahkan hingga saat ini tidak ada undang-undang yang menyatakan bahwa seorang perempuan tidak dibenarkan untuk menjadi seorang pemimpin/manajer. Oleh karenanya, setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak menduduki posisi manajemen dan keduanya sama-sama dimintai pertanggung jawaban atas posisi yang didudukinya.

Pondok pesantren Nurul Jadid merupakan yayasan yang bergerak di bidang pendidikan baik dari pendidikan usia dini hingga jenjang perguruan tinggi. Tidak hanya berhenti pada kepemilikan pendidikannya saja, namun dalam pola manajemen pendidikan pondok pesantren Nurul Jadid memiliki pemersatu antar madrasah yang disebut dengan biro pendidikan. Biro pendidikan merupakan struktural paling sentral dalam ranah pendidikan yang membawahi serta memiliki wewenang terhadap madrasah-madrasah baik formal maupun nonformal yang terdapat di pondok pesantren Nurul Jadid. Dalam hal manajemen di lingkungan pondok Pesantren Nurul Jadid khususnya dalam dunia pendidikan memberikan kontribusi peran yang sangat besar terhadap kaum perempuan, dimana dalam lingkungan siswi yang menjadi sentral manajemen adalah dari kaum perempuan sendiri, sehingga dalam perannya laki-laki lebih berfungsi layaknya raja sedangkan perempuan sebagai manajer yang bertanggung jawab dalam mengatur santri.

Latar belakang masalah penelitian ini untuk mengetahui bagaimana distribusi peran yang sama dengan perempuan di lingkungan pondok pesantren Nurul Jadid dalam manajemen pendidikan madrasah. Penelitian pendistribusian peran perempuan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid diharapkan dapat memahami fenomena perempuan sebagai manajer dalam dunia pendidikan di pondok Pesantren Nurul Jadid serta

dapat digunakan sebagai referensi bagi para perempuan yang ingin mengaktualisasikan diri dalam bidang manajerial.

## **METODE**

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode yang memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang atau bahkan dari perilaku orang yang dapat diamati. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bodgan dan Taylor bahwa metode penelitian adalah prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif yang berisi ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang bersifat observasi (Bodgan, Robert dan Taylor, 1993).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perempuan sebagai Agensi di Pondok Pesantren Nurul Jadid**

Istilah pondok dapat diartikan sebagai bangunan tempat tinggal sementara atau tempat belajar agama, sedangkan istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an yang mana kata santri memiliki makna murid dalam bahasa jawa. Jadi istilah pondok pesantren dapat diberi pengertian yakni tempat tinggal santri untuk belajar agama. Sebagaimana Mastuhul dalam Abdullah Rikza menegaskan makna pesantren yakni lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya etika moral keagamaan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah Rikza, 2016).

Pondok pesantren Nurul Jadid merupakan pondok yang cukup besar dimana pondok pesantren tersebut menampung santri dan santriwati yang diatur dan ditempatkan secara terpisah, sehingga dalam mengatur santriwati yang banyak berperan adalah Nyai dan ustadzah yang ditunjuk berdasarkan kepada keterampilan, keahlian, dan kompetensinya.

Telah banyak perempuan yang bermunculan sebagai pemimpin dimana pada dasarnya kecendrungan perempuan memiliki potensi dasar seperti halnya tahan uji, rela berkorban, tahan menderita, ulet dan sabar, yang terpatrit dalam kemampuan mereka untuk berperan ganda dalam mengemban kodratnya sebagai ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui hingga membesarkan anak-anaknya. Selain itu, perempuan pada umumnya juga memiliki kebiasaan yang tekun, ekonomis dan hemat, sehingga dengan kemampuannya tersebut mereka dapat dipercaya dalam menduduki posisi penting tertentu (Rahim, 2016).

Dalam mengatur pesantren, pondok Pesantren Nurul Jadid menerapkan pola manajemen modern dengan tetap mengakomodir kultur dan tradisi yang berlaku di pesantren pada umumnya. Pengasuh merupakan pimpinan tertinggi yang ditetapkan berdasarkan keputusan majelis keluarga pendiri pesantren yang disebut dengan Dewan Pengasuh. Pengasuh mengangkat seorang pejabat eksekutif (*tanfidz*) yang disebut dengan Kepala Pesantren, dengan harapan dapat menjalankan tugas harian di bidang administratif, pelaksanaan program-program pesantren dan pengawasan, sehingga dapat mewarnai mekanisme kehidupan di pesantren dengan berbagai keahlian yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian, pimpinan pondok pesantren Nurul Jadid memberikan distribusi peran kepada perempuan dalam pelaksanaan program serta pengawasannya. Kaum perempuan berperan sebagai perpanjangan tangan dari pengasuh dalam mengelola pesantren di pondok pesantren Nurul Jadid. Hal tersebut dapat dilihat melalui banyaknya ustadzah selaku santri yang dianggap senior dapat memberikan masukan/saran dan inovasi-inovasi yang mungkin dapat diterapkan untuk pengembangan di pondok pesantren pada setiap kali pertemuan dan musyawarah.

Perempuan di pondok pesantren Nurul Jadid merupakan bagian kesatuan masyarakat yang lebih besar dibanding dengan laki-laki. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan merupakan takdir yang mempunyai kedudukan, derajat, hak serta kewajiban yang sama. Djasmoredjo dalam Reni Yulianti menjelaskan “laki-laki berbeda dengan perempuan” namun hanya terbatas pada perbedaan biologis. Perempuan identik sebagai sosok yang lembut, cenderung mengalah, lebih lemah, kurang aktif dan berkeinginan untuk mengasuh. Sebaliknya, laki-laki sering ditampilkan sebagai seseorang yang besar, dominan, lebih kuat, lebih aktif, otonomi serta agresif. Dalam filosofi Jawa, wanita memiliki arti *wani ditata* atau berani diatur. Perkembangan zaman, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak, membuat perempuan turut ambil bagian. Tuntutan mengatur berbagai aktivitas terutama dalam mengatur santri agar tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan mengharuskan perempuan ikut andil dalam mengelola pondok pesantren Nurul Jadid ini. Melihat dalam sebuah pondok pesantren ada perbedaan pengaturan antara santriwati dengan santri putra yang mana dalam pembinaan serta pengawasan pada ranah santriwati dikelola oleh perempuan.

Perempuan sebagai agen perubahan diharapkan turut memberikan kontribusi dalam mengefektifkan proses pembinaan dan pengawalan santri. Berdasarkan hasil penelitian

terdapat beberapa perempuan yang menjadi agen di Pondok Pesantren Nurul Jadid., di antaranya adalah Nyai Hj. Hanunah Nafi'iyah yang dikenal dengan sapaan akrab Ning Hanun, beliau menjabat sebagai wakil ketua pesantren secara umum, baik putra maupun putri. Namun dalam ranah putri beliau merupakan ketua pesantren. Selain itu, beliau juga memiliki sekretaris dan bendahara pada wilayah putri yaitu Nyai Mutmainnah selaku sekretaris sedangkan bendahara dijabat oleh Nyai Hani. Dengan demikian secara struktural sudah jelas bahwasanya terdapat kaum perempuan yang menjadi perwakilan dalam mengatur pondok pesantren.

Terlepas dari struktural inti, pondok pesantren Nurul Jadid juga memiliki bagian-bagian yang mengatur jalannya proses pembinaan dan pengawasan santri yang disebut dengan biro kepesantrenan yang dijabat oleh Nyai Hj. Hamidah Wafi. Dalam tugas dan fungsi biro kepesantrenan ini tidak terlepas dari pengaturan sistem yang terdapat di lingkup pondok pesantren. Misalnya adanya wali asuh untuk para santri yang disediakan di setiap kamar, memberikan suatu apresiasi yang sangat terasa terhadap perkembangan pondok pesantren, karena dengan adanya wali asuh tersebut para wali santri dapat mengetahui perkembangan buah hatinya pada setiap bulan selama berada di pondok pesantren Nurul Jadid. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat mendukung terhadap kemajuan pesantren ini.

### **Perempuan dalam Manajemen Pendidikan Madrasah di Nurul Jadid**

Pondok pesantren Nurul Jadid merupakan satuan yayasan yang bergelut dalam bidang pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pola manajemen dalam menjalankan berbagai sistem yang telah ditetapkan, kiyai merupakan pemegang otoritas dalam pengambilan keputusan di pondok pesantren Nurul Jadid. Namun dalam hal manajerial keputusan tersebut dilakukan bersama-sama sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang telah tertera dalam struktural keorganisasiannya.

Perempuan sebagai aset bangsa sebenarnya dapat diandalkan untuk pembinaan generasi muda, terutama dalam kegiatan pendidikan, baik formal maupun non-formal. Keikutsertaannya menjadi tenaga edukatif, bahkan pimpinan dalam lembaga pendidikan secara formal, merupakan hal yang tidak boleh diabaikan, karena watak keibuan perempuan lebih dapat ditonjolkan dalam hal mendidik. Oleh karenanya, pondok pesantren Nurul Jadid melibatkan perempuan sebagai pendidik karena mereka juga memiliki hak yang sama

dengan pria dalam memperoleh kedudukan sebagai manajer dalam lembaga pendidikan, baik sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala tata usaha, atau bidang administrasi pada semua jenjang pendidikan. Misalnya pada pendidikan Madrasah 'Aliyah, dan Madrasah Tsanawiyah yang dimiliki oleh pondok pesantren Nurul Jadid, kaum perempuan juga memiliki andil yang sama dengan kaum laki-laki dalam pengelolaan manajemen pendidikannya. Kaum perempuan juga ikut andil dalam mengelola serta mengawal para siswi, seperti mengatur siswi dalam kegiatan belajar mengajar, mendisiplinkan para guru dalam setiap memulai dan mengakhiri mata pelajaran.

Selain madrasah formal, pondok pesantren Nurul Jadid juga memiliki kegiatan yang menunjang pendidikan santri. Pondok pesantren Nurul Jadid menggunakan sistem pendidikan terpadu, antara pendidikan salaf dan pendidikan modern, untuk mengoptimalkan potensi serta memfasilitasi perkembangan bakat dan minat santri maka pondok pesantren Nurul Jadid mendirikan lembaga non formal seperti Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah. Madrasah Diniyah ini dikepalai oleh Nyai. Hj. Khodijatul Qodriyah.

Madrasah ini merupakan salah satu madrasah yang dibawah oleh biro pendidikan. Sekalipun visi dan segala macam peraturan yang terdapat di Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah berpusat kepada biro pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk menciptakan madrasah efektif tetap bergantung kepada kepala madrasah dalam memimpinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah dalam membangun madrasah efektif telah memenuhi standar kepemimpinan efektif yang dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah siswi dari 800 siswi meningkat hingga 1200 siswi pada saat ini. Hal tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh kualifikasi kepala madrasah yang memenuhi standar sebagai kepemimpinan kepala madrasah efektif yang selalu melakukan koordinasi, guna untuk menjalin kerjasama dengan instansi terkait, dengan melibatkan guru, staf, orang tua, dan masyarakat secara tepat dalam pengambilan keputusan.

Selanjutnya dalam menjalankan visi pondok, kepala Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah melakukan dengan cara mensosialisasikan kepada guru, orang tua, dan murid-murid untuk tercapainya visi pondok pesantren yang telah ditetapkan. Selain dari pada, itu kepala Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah juga bersinergi atau bekerja sama dan berkoordinasi dengan guru, misalnya dalam pembuatan kurikulum, kepala Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah



membuat kelompok kecil untuk menjalankan tugas yang sesuai dengan bidangnya, melaksanakan tugasnya dalam bentuk rapat antar guru yang mempunyai matapelajaran yang sama, sehingga menjadikan tugas tersebut mudah dan dapat disesuaikan dengan kemampuan murid di setiap kelasnya dalam pembuatan kurikulum.

Dalam setiap kehidupan pasti akan bertemu dengan yang namanya masalah, oleh karenanya kepala Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah dalam menciptakan madrasah efektif mempunyai cara untuk meminimalisir terjadinya masalah yang ditimbulkan oleh siswinya. Contohnya jika terdapat siswi yang tidak masuk kelas dan memprovokatori teman-temannya, hal semacam itulah yang menjadikan kepala Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah mempunyai inisiatif untuk memfasilitasi adanya wali asuh yang bertanggung jawab terhadap siswi yang bermasalah, sehingga permasalahan dapat teratasi dengan cepat tanpa adanya korban selanjutnya.

Selain wali asuh yang tersedia bagi siswi-siswinya, ternyata di Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah juga mempunyai wali asuh dari wali kelas yang tugasnya bertanggung jawab terhadap terjadinya kelas kosong, dalam artian tidak ada gurunya. Tugas wali asuh tersebut mengkomunikasikan kepada guru yang menjadi asisten guru yang tidak masuk tersebut, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung tidak ada kata kelas tidak ada gurunya, semua akan tertib dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Usaha kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan agar terciptanya madrasah efektif mengutamakan peningkatan kualitas guru. Dari aspek kualitas guru yang terdapat di Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah tidak menutup kemungkinan menjadi sebuah jembatan keberhasilan untuk menciptakan madrasah efektif. Oleh karenanya untuk menjalankan roda kepemimpinannya, terutama dalam hal peningkatan mutu guru di Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah maka kepala madrasah mengadakan kajian yang kemudian menjadikan kajian tersebut sebagai media antar guru Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah dalam *memuthola'ah* kitab-kitab yang dikaji dalam Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah tersebut. Tidak hanya berhenti di forum kajian bersama antar guru, kepala Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah dalam meningkatkan kualitas mengajar juga mengadakan seminar dan pelatihan guru profesional yang wajib diikuti oleh seluruh guru dan karyawan Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah, sehingga dengan adanya berbagai kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, dan terlebih menjadi pendukung kepala madrasah dalam menjadikan madrasah lebih efektif.

Selain dalam hal peningkatan mutu pendidikan yakni tentang peningkatan kedisiplinan guru di Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Upaya yang dilakukan oleh kepala Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah dalam menciptakan disiplin guru dengan mengadakan pemilihan guru karismatik, wali kelas teladan, dan guru piket teladan yang akan di beri penghargaan berupa piagam dan tabanas yang di laksanakan ketika kenaikan kelas dengan tujuan meningkatkan motivasi kerja karyawan. Disamping tugas guru sebagai alat untuk mentransfer ilmu ia juga harus memberi contoh kepada muridnya. Sebagaimana kepala Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah sudah menegakkan kedisiplinan. Semisal terdapat salah seorang guru yang sering tidak disiplin maka kepala Madrasah Diniyah An-Nafi'iyah melakukan pendekatan dengan cara *face to face* kemudian ditindaklanjuti dengan surat ketersediaan aktif kembali untuk mengajar yang harus diisi langsung oleh guru yang bersangkutan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan Pondok pesantren Nurul Jadid memberikan kontribusi peran yang sama sebagai pengelola seperti laki-laki, kepada kaum perempuan. Posisi yang dipegang adalah sebagai wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Penempatan perempuan pada posisi ini masih memposisikan laki-laki raja dan perempuan sebagai manajer yang bertanggungjawab sebagai pengatur operasional pondok pesantren. Tantangan di dalam masyarakat bahwa dalam analisis gender adanya kaum perempuan selalu berada di bawah laki-laki bahkan masyarakat mengklaim perempuan sebagai komunitas yang hanya berperan dalam bidang domestik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Rikza, Fauziah Masyhari, "Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang." *Dirobat Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2 (No. 1), 2016
- Ardiyani, Dian, "Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah." *Jurnal Tajdid* 15 (1), 2017
- Arifin, Muhyiddin Zainul, "Peran Kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren." *Jurnal Sains Dan Teknologi* Vol. 7 (No. 2), 2014
- Bodgan, Robert dan Taylor, Stevent J., *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Edited by A. Khozin Afandi, Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Fu'ad Arif Noor, "Manajemen Pembinaan Kinerja Guru Raudlatul Athfal ( RA ) dalam Bentuk Balanced Scorecards ( BSC )." *Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4 (1), 2018

- Husna, Ambarwati dan Aida, "Manajemen Pesantren Responsif Gender :?" *Jurnal Palastren* 7 (2), 2014
- Maryati Jabar, Djusmaini Djamas, Latisma Dj., "Analisis Kebijakan Pendidikan Berwawasan Gender Di Universitas Negeri Padang." *Jurnal Humanus* XI (2), 2012
- Mujiburrahman, "Islam, Perempuan Dan Pendidikan." *Jurnal Marwah* Vol. XIII (No. 1), 2014
- Nurlina, "Model Kepemimpinan Dalam Karakteristik Gender." *Jurnal An-Nisa'* VIII (No. 1), 2015
- Rahim, Abdullah, "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender." *Jurnal Al-Maiyyah* 9 (2), 2016
- Reny Yulianti, Dedi Dwi Putra, Pulus Diki Takanjanji, "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 10 (2), 2018
- Syafrida, "Evaluasi Materi Pendidikan Islam Perspektif Gender." *Jurnal Marwah* Vol. XIV (No. 1), 2015
- Syarif, Zainuddin, "Manajemen Kepemimpinan Kiai dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan dan Manajemen* 6 (No. 2), 2017
- Zuhriyah, Lailatuz, "Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* Vol. 2 (No. 2), 2018